

Resiliensi Orang Tua Sunda yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus

Nisa Hermawati

UIN Sunan Gunung Djati, Jl. AH Nasution No. 105 Bandung

e-mail: nisa.hermawati@uinsgd.ac.id

Abstract / Abstrak

Having children with special needs require higher patience. This research aims to look specifically how resilience of the Sundanese couple who have child with special needs. They have three factors: have the personal stronger to face all difficulties they need face (I AM), have external support, which are love and care each other (I HAVE), and have good interpersonal relation with their friends or family (I CAN). This description is similar with the meaning of personality in Sundanese, which are "cageur, bageur, bener, singer, pinter and silih asih, silih asah, silih asuh."

Keywords / Kata kunci

*Resilience
Sundanese couple
Children with Special
Needs*

Memiliki anak yang berkebutuhan khusus membutuhkan kesabaran yang tinggi, seperti yang dialami pasangan suami istri asli Sunda yang harus berjuang menghadapi anak angkatnya yang mengalami kelainan, penelitian ini bertujuan ingin melihat lebih jelas bagaimana gambaran resiliensi pasangan suami istri orang sunda yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran resiliensi pada pasangan suami istri asli sunda yang memiliki anak berkebutuhan khusus ini, bahwa mereka termasuk individu yang memiliki resiliensi, dimana mereka memiliki ketiga faktor, yakni I AM yakni memiliki kekuatan pribadi yang terus berusaha, I HAVE yakni memiliki dukungan dari luar antara lain temannya juga pasangan yang saling menghormati dan menyayangi, serta I CAN yakni mereka pun memiliki kemampuan untuk tetap menjaga hubungan interpersonal baik dengan tetangga atau anggota keluarganya. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik orang Sunda, bahwa mereka pun termasuk individu yang "cageur, bageur, bener, singer, pinter juga silih asih, silih asah, silih asuh."

Resiliensi
Orang Sunda
Anak Berkebutuhan
Khusus

Pendahuluan

Hadirnya seorang anak merupakan dambaan setiap pasangan. Namun pada realitasnya keinginan tersebut terkadang tidak sesuai dengan harapan kita. Jika melihat pengertian keluarga itu sendiri, bahwa keluarga merupakan unit yang berfungsi "membudidayakan" manusia "an institution to which we owe our humanity" sehingga keluarga berfungsi mengembangkan kehidupan. Pada saat akan mengembangkan kehidupan, yang mencakup emosional anggota keluarga dengan memberikan rasa aman, terlindungi, dihargai, sosialisasi anggota keluarga, serta penyesuaian diri satu sama lain, maka terlebih dahulu harus hadir seorang anak.

Kenyataan yang ada di masyarakat, tidak setiap pasangan yang sudah melalui proses pernikahan dikaruniai seorang anak, karena hal

ini akan sangat berkaitan dengan masalah kesiapan ataupun diluar kesiapan pasangan. Ketika ada pasangan yang mendambakan hadirnya seorang anak, lantas belum diberi kesempatan untuk memilikinya, maka muncullah berbagai gagasan bagaimana cara mendapatkan buah hati. Beberapa cara yang mungkin dilakukan, antara lain melakukan pengobatan secara medis ataupun non medis yakni melalui pengobatan alternatif, atau juga ada yang memilih untuk mengangkat anak terlebih dahulu dengan tujuan mengembangkan kehidupan yakni dengan berbagi kasih sayang dengan anak yang bukan dari hasil pernikahan (anak angkat).

Observasi yang peneliti lakukan pada pasangan yang memiliki anak angkat berkebutuhan khusus, meskipun pasangan tersebut sudah memiliki anak dari hasil pernikahannya, rasa kasih sayang keduanya terhadap anak

angkat yang berkebutuhan khusus ini tidak berubah. Hal ini terlihat dari keseharian yang dilakukan pasangan ini, dengan telaten dan sabar setiap pagi dan sore, anak ini sering diajak bermain silih berganti lalu diajak untuk membeli apa yang anak tersebut inginkan ke warung atau toko. Selain itu, jika ibu pergi mengaji atau pergi menghadiri kegiatan PKK, tanpa merasa malu anak tersebut diajak untuk mengaji dan ikut kegiatan PKK meskipun kemudian anak tersebut berteriak-teriak, namun ibu hanya tersenyum dan bertanya kepada anak tersebut “ingin apa?”

Ibu tersebut adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki sambilan pekerjaan membuka usaha makanan, sesuai dengan pesanan atau permintaan. Suaminya tidak bekerja, namun suka membantu istrinya jika mendapatkan pesanan. Kegiatan sosial ibu tersebut antara lain, melakukan pengajian rutin 2 kali dalam satu minggu, selain itu mengikuti kegiatan PKK. Dalam kesehariannya, ibu tersebut termasuk sosok yang ramah, aktif bersosialisasi dengan para tetangga dan mandiri.

Situasi yang dialami oleh pasangan suami istri asli Sunda tersebut, sangatlah tidak mudah untuk dihadapi oleh semua orang. Kondisi pasangan ini sendiri secara usia sudah masuk di usia senja, dan memiliki keterbatasan ekonomi, mereka berjualan sambil mengurus anak angkatnya yang mengalami kelainan tersebut. Selain itu, mereka juga harus menghidupi anak asli mereka yang tengah bersekolah di sekolah menengah pertama, dan tentunya membutuhkan biaya yang cukup besar juga. Namun demikian, sedikit pun tidak terlihat lelah pada pasangan asli Sunda ini, mereka tetap semangat dan tetap mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi sulit tersebut.

Resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit (Reivich & Shatte, 2002). Dimana resiliensi ini dibangun dari tujuh kemampuan yang berbeda dan hampir tidak ada satupun individu secara keseluruhan memiliki tujuh kemampuan tersebut. Kemampuan ini terdiri dari regulasi

emosi, pengendalian *impuls*, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri dan peningkatan aspek positif.

Menurut Grothberg (1999), resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi, mengatasi, memperkuat diri dan tetap melakukan perubahan sehubungan dengan ujian yang dialami. Setiap individu memiliki kapasitas untuk menjadi resilien. Konsep resiliensi menitikberatkan pada pembentukan kekuatan individu sehingga kesulitan dapat dihadapi dan diatasi.

Connor dan Davidson (2003) mengatakan bahwa resiliensi merupakan kualitas seseorang dalam hal kemampuan untuk menghadapi penderitaan. Block dan Kreman (Xianon & Zhang, 2007) menyatakan bahwa resiliensi digunakan untuk bertahan atau *survive* dan mampu beradaptasi dalam keadaan *stress* dan mengalami penderitaan.

Connor dan Davidson (2003), mengatakan bahwa resiliensi akan terkait dengan kompetensi personal, standar yang tinggi dan keuletan. Ini memperlihatkan bahwa seseorang merasa sebagai orang yang mampu mencapai tujuan dalam situasi kemunduran atau kegagalan, percaya pada diri sendiri, memiliki toleransi terhadap afek negatif dan tegar dalam menghadapi stres, cepat melakukan coping terhadap stres, menerima perubahan positif dan mampu beradaptasi serta adanya pengaruh spiritual.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi, antara lain menurut Holaday (dalam Southwick & Miller, 2002), adalah sosial *support*, *cognitive skill*, *psychological resources*. Sarafino (1997) mendefinisikan dukungan sosial sebagai perasaan nyaman, penghargaan, perhatian atau bantuan yang diperoleh seseorang dari orang lain atau kelompoknya sedangkan Cohen dan Syrne (1985) mendefinisikan dukungan sosial sebagai suatu keadaan yang bermanfaat atau menguntungkan yang diperoleh individu dari orang lain baik berasal dari hubungan sosial struktural yang meliputi keluarga atau teman dan lembaga pendidikan maupun dari hubungan

sosial. Selain itu dapat bersumber juga dari tempat kerja, keluarga, pasangan suami istri, teman di lingkungan sekitar.

Berdasarkan gambaran umum diatas, peneliti melihat sebuah fenomena yang sangat unik untuk dilihat lebih jelas bagaimana gambaran resiliensi pasangan suami istri sunda ini saat menghadapi anak angkatnya yang memiliki kelainan tetap dijaga dengan baik meskipun dengan keterbatasan ekonomi, sedangkan di sisi kehidupan lain ada beberapa kasus saat orang diberikan anak yang berkebutuhan khusus, ada yang tidak ingin mengakuinya, disembunyikan bahkan diterlantarkan. Hal tersebut terjadi pada sebuah fenomena dimana berdasarkan berita media Kompas (2018) seorang anak perempuan difabel berusia 10 tahun tersesat dan beruntung ditemukan petugas Pelayanan, Pengawasan dan Pengendalian Sosial (P3S) Jakarta Utara. Petugas merasa kebingungan karena anak tersebut tidak bisa membaca dan menulis ketika dimintai keterangan alamat rumah dan orang tuanya. Anak tersebut merupakan korban atas perilaku orang tua yang merasa malu karena ia salah satu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Alih-alih memberinya pendidikan sebagai bagian dari hak anak. Justru orang tua mengacuhkannya. Dampaknya, anak tidak dapat berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan terhadap pasangan suami istri ini, anak yang pertama adalah anak angkat yang mereka ambil untuk diasuh sebelum mereka dikaruniai anak dari hasil pernikahannya. Ketika mereka mengambil anak tersebut untuk diasuh, keadaan anak tersebut secara fisik ataupun mental sehat, namun seiring perjalanan waktu, ketika anak tersebut berusia 2 tahun, mengalami panas yang tinggi dan mengalami kejang-kejang (step), dampaknya anak tersebut mengalami retardasi mental. Saat ini, anak tersebut tumbuh menjadi seorang remaja dengan berkebutuhan khusus. Pengurusan anak tersebut dari mulai mandi, memakai pakaian,

makan, tidur, dan bermain seluruhnya diurus oleh pasangan suami istri tersebut.

Bagi peneliti sangatlah unik untuk diteliti lebih lanjut bagaimana gambaran pasangan suami istri Sunda ini, masalahnya adalah mereka masih tetap mau mengurus dan berjuang memelihara dan menghadapi anak angkatnya dengan kondisi berkebutuhan khusus, selain itu yang membuat uniknya adalah keadaan ekonomi pasangan ini yang sangat terbatas, padahal untuk memelihara atau mengurus anak dengan berkebutuhan khusus memerlukan biaya yang tidak sedikit dan membutuhkan kesabaran yang tinggi. Dalam kondisi seperti itu pasangan suami istri sunda ini tetap terlihat kuat dan mampu menjalankan kehidupannya seperti biasa, bahkan menjadi inspirasi para tetangganya. Berdasarkan fenomena yang unik maka sangat menarik untuk diteliti gambaran resiliensi dari pasangan suami istri ini.

Tujuan dalam penelitian ini adalah memperoleh data empirik tentang gambaran resiliensi pada orang Sunda yang memiliki anak berkebutuhan khusus (studi kasus pada pasangan suami istri yang memiliki anak angkat ABK dengan jenis kelainan retardasi mental).

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena masalah yang sesuai untuk diteliti (Poerwandari, 2009.), dalam konteks penelitian, dibutuhkan pemahaman mendalam dan khusus, seperti penghayatan individu terhadap suatu kejadian, trauma, penyesuaian diri, dinamika, resiliensi atau *coping strategy*.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif yang bersifat fenomenologi untuk mengungkap makna pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada individu.

Variabel Penelitian

Variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah resiliensi, secara konseptual resiliensi adalah kekuatan individu untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat dan bahkan berubah

karena pengalaman yang tidak menyenangkan dalam hidup individu tersebut (Grothberg, 1999).

Secara operasional, resiliensi pasangan suamiistri yang memiliki anak berkebutuhan khusus ini akan dilihat dari aspek (1) ***I am*** yang terdiri dari Percaya dan yakin bisa dengan kemampuan sendiri, perasaan dicintai, mencintai, empati, altruistik, mandiri dan bertanggungjawab, harapan, keyakinan, dan kepercayaan. (2) ***I Have***, yang terdiri dari pemberian semangat agar mandiri, *role models*, mempunyai hubungan dengan orang lain, akses pada kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan. (3) ***I Can***, yang terdiri dari memberi semangat agar mandiri, mencari hubungan yang dapat dipercaya, memiliki keterampilan berkomunikasi, mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri asli Sunda yang memiliki anak angkat yang berkebutuhan khusus dan *significant other* yaitu tetangganya.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dengan memperhatikan aspek-aspek resiliensi yang akan digali.

Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dari proses wawancara, maka digunakan alat bantu atau instrument penelitian sebagai berikut: pedoman wawancara, alat bantu perekam suara (*tape recorder*), dan alat tulis.

Prosedur Penelitian

Tahap Persiapan antara lain: (a) mengadakan orientasi dan observasi terhadap masalah-masalah yang akan dijadikan bahan penelitian, (b) melakukan studi kepustakaan untuk mengumpulkan berbagai literatur dan sumber tertulis lainnya seperti artikel dari internet yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, (c) menyusun usulan rancangan penelitian sesuai dengan masalah yang diteliti, (d) menyusun teknik pengambilan data untuk

menjaring hal-hal yang akan dilihat atau diteliti sesuai dengan rencana penelitian.

Tahap Pekerjaan Lapangan antara lain: (a) menentukan jumlah subjek yang akan diambil, (b) meminta kepastian subjek untuk memberikan data, (c) melakukan pengambilan data terhadap subjek yang telah ditentukan, (d) pengambilan data dengan menggunakan wawancara terhadap subjek.

Tahap Analisis Data, antara lain: (a) analisis awal data dilakukan selama proses pengambilan data berlangsung. Dari hasil analisis awal selama pengambilan data, diharapkan dapat dijaring data-data lain yang relevan dan untuk mendukung data yang sudah ada, atau untuk mencari alat analisis baru yang lebih sesuai, (b) membuat deskripsi dari hasil observasi terhadap subjek, (c) membuat laporan verbatim atas hasil wawancara terhadap subjek, suami dan tetangga, (d) membuat analisis akhir dari hasil wawancara subjek, suami dan tetangga.

Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh gambaran resiliensi kedua subjek yaitu ibu dan bapak yang memiliki anak berkebutuhan khusus, mereka termasuk pada individu yang memiliki resiliensi, yakni mampu bertahan hidup pada situasi yang menyulitkan yakni memiliki anak berkebutuhan dengan keadaan suami yang tidak bekerja. Sesuai dengan definisi resiliensi menurut Grothberg (1999), bahwa resiliensi adalah kekuatan individu untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat dan bahkan berubah karena pengalaman yang tidak menyenangkan dalam hidup individu tersebut.

Masten & Coatsworth (dalam Davis, 1999), mengatakan bahwa untuk mengidentifikasi resiliensi diperlukan dua syarat, yaitu yang pertama adanya ancaman yang signifikan pada individu (ancaman berupa status *high risk* atau ditimpa kemalangan dan trauma yang kronis) dan yang kedua adalah kualitas adaptasi atau perkembangan individu tergolong baik (individu berperilaku dalam *competent manner*).

Hal ini sesuai dengan yang dialami oleh pasangan suami istri, dimana mereka bisa tetap beradaptasi dengan baik meskipun disatu sisi mereka memiliki anak angkat yang berkebutuhan khusus dengan kondisi suami tidak bekerja.

Menurut definisi diatas pasangan suami istri tersebut memenuhi kriteria termasuk pada individu yang memiliki resiliensi. Situasi tersebut bisa saja menjadikan mereka mengalah dalam keputusan, bahkan mereka berpotensi untuk menjadi frustrasi, namun mereka tetap dapat berdiri tegak dan berusaha dengan baik menghadapi apa yang dialaminya, jika di lihat dari kepribadian Sunda, mereka termasuk individu yang memiliki karakteristik *cageur, bageur, pinter, singer dan bener*. Hal ini tentunya adalah warisan dari orang tuanya terdahulu dimana mereka diajarkan untuk tetap bertahan dan mampu menjadi pribadi yang tetap sehat, baik, pintar, tetap berusaha dan jujur meskipun tantangan menghadapi yakni memiliki anak angkat berkebutuhan khusus dan kondisi suami yang tidak bekerja atau pensiunan.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Sumintardja (2014), bahwa karakter masyarakat Sunda antara lain *cageur, bageur, bener, singer dan pinter*.

Diskusi

Pada sub variabel I AM, pasangan suami istri ini menjalani kehidupan dengan saling mengasihi, mencintai antar sesama anggota keluarga, tetap berusaha melakukan aktivitas sehari-hari sebagaimana mestinya yakni melakukan pekerjaan di rumah bersama-sama, seperti membereskan rumah, mengasuh anak dan berjualan. Selain itu mereka juga berusaha untuk bisa berempati kepada orang lain yang membutuhkan pertolongan dan memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki dan memberikannya semangat.

Hal ini sama halnya seperti yang dikatakan oleh Sumintardja (2014), bahwa hubungan interpersonal orang sunda pada dasarnya harus dilandasi sikap "*silih asih, silih asah, silih asuh*" sehingga tercipta

suasana kehidupan masyarakat yang diwarnai keakraban, kerukunan, kedamaian, ketentraman, dan kekeluargaan. Karakter lain yang khas adalah sopan santun dan rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.

Selain itu mereka pun menghadapi kehidupannya dengan selalu tetap berusaha dan setelah itu menyerahkannya kepada Allah SWT serta berusaha ikhlas menerima segala ketetapan yang diberikan-Nya. Hal ini sesuai dengan definisi *cageur* yang bermakna mencerminkan karakter masyarakat yang sehat jasmani dan rohani, karena istilah *cageur* ini dalam sunda memiliki filosofi lebih dalam dari sekedar sehat yakni mencerminkan watak masyarakat yang mampu berpikir dan bertindak secara rasional dan proporsional dengan dilandaskan nilai moral (Sumintardja, 2014).

Pada Sub variabel I HAVE, pasangan suami istri merasa saling memiliki satu sama lain, hal ini terlihat dari tidak adanya aturan yang ketat dalam artian mereka saling bahu membahu, saling tolong menolong dan saling menghargai dalam melakukan kegiatan sehari-hari di rumah. Mereka memiliki dua anak yang pertama adalah anak angkat yang memiliki keterbatasan namun mereka berkata bahwa mereka begitu menyayanginya meski-pun anak angkatnya tersebut memiliki keterbatasan dan terkadang rasa sayang mereka melebihi kepada anak aslinya yang tidak memiliki keterbatasan. Komunikasi yang terjalin diantara mereka sangat baik, mereka senantiasa selalu memperhatikan satu dengan yang lain.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Sumintardja (2014), bahwa karakter orang sunda itu *bageur* atau baik, yang bermakna mencerminkan suatu karakter masyarakat yang memiliki sifat-sifat kemanusiaan, menjunjung akhlak mulia terhadap sesama. Bermakna juga saling menyayangi, berempati, bertenggang rasa dan simpati.

Selain mereka memperhatikan keluarga, mereka pun aktif dalam berbagai kegiatan, baik itu kegiatan sosial ataupun silaturahmi dengan para tetangga. Hal yang menarik dari diri

mereka yakni, salah satu yang menjadikan mereka tetap kuat salah satunya yakni mereka memiliki model yakni tetangga mereka yang juga memiliki karakter tidak mudah menyerah meskipun memiliki kesulitan yakni sudah ditinggalkan pasangannya sehingga harus berjuang sendiri untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, dari temannya tersebut mereka selalu mendapatkan masukan juga contoh. Hal ini sesuai dengan istilah *singer* atau mawas diri, yang mencerminkan pribadi yang senantiasa bertoleransi senang berkorban atau mendahulukan kepentingan orang lain, senang menerima kritikan atau umpan balik tentang dirinya agar dapat menjadi bahan refleksi diri, serta memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama (Sumintardja, 2014).

Selain hal tersebut diatas, ada hal yang menggambarkan kembali resiliensi dalam diri mereka, dalam istilah Sunda, yakni *bener* yang mencerminkan karakteristik masyarakat yang senantiasa amanah, tidak berbohong, tidak berkhianat, dan menjunjung tinggi integritas. Juga *pinter* atau pintar yang mencerminkan masyarakat berilmu, dimana mereka tetap amanah menjaga apa yang telah dititipkan oleh Allah SWT dan tetap berusaha dengan cara yang halal yakni berjualan sesuai dengan ilmu yang mereka miliki yakni berjualan kue-kue basah, tanpa harus menggantungkan diri kepada orang lain yakni tetangganya. Hal tersebut mereka dapatkan karena pola asuh yang telah mereka dapat sewaktu kecil dari orang tuanya yakni diajarkan untuk mandiri dalam kehidupan. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Sumintardja (2014), bahwa terdapat ungkapan tradisional orang sunda warisan nenek moyang, bahwa ada dahulu ada sekarang, bila tidak ada dahulu tak akan ada sekarang, karena ada masa silam maka ada masa kini, ada tunggak tentu ada batang, bila tak ada tunggak tak akan ada batang, bila ada tunggulnya tentu ada batangnya. Hal tersebut jika dikaitkan dengan resiliensi pasangan suami istri tersebut, bermakna bahwa tidak akan mungkin pasangan suami istri ini bisa resiliensi yakni mandiri jika dahulunya tidak diajarkan oleh orang tuanya,

sehingga jika dikaji dari sudut kepribadian, bahwa sesungguhnya karakter yang terbentuk pada pasangan suami istri tersebut adalah sifat yang diturunkan melalui proses pengasuhan.

Pada sub variabel I CAN, hal yang menarik dari pasangan suami istri ini yakni ketika mereka menghadapi sesuatu yang menyakitkan dalam kehidupan mereka, mereka akan berdo'a meminta pertolongan Allah SWT, banyak berdzikir, dan istighfar. Dan ketika mereka sedang mendapatkan begitu banyak rezeki maka yang mereka lakukan adalah bersyukur, mereka mengakui secara emosi mereka bukan termasuk orang yang emosional ketika menghadapi permasalahan, dan lebih dihadapi dengan ikhlas dan sabar.

Hal diatas sangat sesuai dengan karakter masyarakat sunda yakni *cageur, bageur, bener, singer jeung pinter* atau sehat, baik, benar, mawas diri dan pintar (Sumintardja, 2014). Sehingga jika dilihat dalam pandangan masyarakat sunda, maka pasangan suami istri tersebut sangat menggambarkan keadaan resiliensi, yakni mereka memiliki kekuatan untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat dan bahkan berubah karena pengalaman yang tidak menyenangkan dalam hidup mereka.

Selain itu, berdasarkan keterangan *significant other*, bahwa kesehariannya mereka aktif di lingkungan, istrinya aktif mengikuti kegiatan PKK dan pengajian, sedangkan bapaknya aktif dalam kegiatan masyarakat. Selain itu keduanya juga suka rajin mengajak jalan-jalan mengitari komplek anak laki-lakinya yang berkebutuhan khusus, kalau ibunya mengaji atau mengikuti kegiatan PKK terkadang suka diajak anak yang laki-laki tersebut, jika tidak diajak bermain oleh bapaknya di lapangan komplek.

Mereka sangat mandiri dan tidak tergantung pada orang lain ketika menghadapi kesulitan-kesulitan.

Sesuai dengan definisi dari Grothberg (1999), resiliensi adalah kekuatan individu untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat dan bahkan berubah karena pengalaman yang tidak menyenangkan dalam hidup individu

tersebut. serta sesuai dengan kepribadian masyarakat sunda yang dikatakan oleh Sumintardja (2014), bahwa individu sunda ketika menghadapi kehidupan itu antara lain *cageur*, *bageur*, *bener*, *singer* dan *pinter*. *Cageur* atau sehat mencerminkan karakter masyarakat sehat jasmani dan rohani. Istilah *cageur* dalam sunda memiliki filosofi lebih dalam dari sekedar sehat, *cageur* mencerminkan watak masyarakat yang mampu berpikir dan bertindak secara rasional dan proporsional dengan dilandaskan nilai moral. *Bageur* atau baik mencerminkan suatu karakter masyarakat yang memiliki sifat-sifat kemanusiaan, menjunjung akhlak mulia terhadap sesama. Silih asih, yang bermakna saling menyayangi, berempati, bertenggang rasa dan simpati. *Bener* atau benar yang mencerminkan karakteristik masyarakat yang senantiasa amanah, tidak berbohong, tidak berkhianat dan menjunjung tinggi integritas yang artinya tiap ucapan harus sesuai dengan tindakan atau jujur. Ungkapan dalam bahasa Sunda “*ulah cueuk ka nu hideung uleh ponteng koneng*, yang artinya berarti harus mengatakan apa adanya, sesuai fakta, tidak ada manipulasi fakta. Ungkapan lain adalah “*nu lain kudu dilainkeun, nu enya kudu dienyakeun, nu ulah kudu diulahkeun*, yang bermakna berkata jujur apa adanya fakta. *Singer* atau mawas diri yang mencerminkan pribadi yang senantiasa bertoleransi senang berkorban atau mendahulukan kepentingan orang lain, senang menerima kritikan atau umpan balik tentang dirinya agar dapat menjadi bahan refleksi diri, serta menerima rasa kasih sayang terhadap sesama. *Pinter* atau pintar yang mencerminkan masyarakat berilmu. Dengan ilmunya mampu mengantarkan kepada jalan keberkahan dunia, yang berpangkal pada kemuliaan hidup untuk bekal di akhirat. Bukan ilmu yang membentuk pribadi sombong dan juga bukan ilmu yang membawa pada kemudharatan.

Hubungan interpersonal orang sunda pada dasarnya harus dilandasi sikap “*silih asih, silih asah, silih asuh*” sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang diwarnai keakraban, kerukunan, kedamaian, ketentram-an, dan

kekeluargaan. Karakter lain yang khas adalah sopan santun dan rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. (Sumintardja, 2014).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara kualitatif mengenai gambaran resiliensi pada pasangan suami istri yang memiliki anak berkebutuhan khusus, diperoleh hasil atau gambaran bahwa mereka termasuk pada individu yang resiliensi, bagitu pula jika ditelaah berdasarkan teori kepribadian masyarakat Sunda, bahwa mereka memiliki karakter khas orang Sunda yakni *cageur*, *bageur*, *bener*, *singer*, *pinter* atau sehat, baik, benar, mawas diri dan pintar.

Mereka memiliki ketiga factor yang membentuk resiliensi, yakni memiliki kekuatan di dalam diri atau *I AM*, yang terdiri dari perasaan dicintai, mencintai, empati dan *altruistic*, bangga pada diri sendiri, mandiri dan bertanggungjawab serta memiliki keyakinan dan harapan.

Mereka juga memiliki faktor kemampuan interpersonal yang baik atau disebut *I CAN*, yang terdiri dari dapat mengelola berbagai stimulus, dapat mengukur temperamen diri juga orang lain, mencari hubungan yang dapat dipercaya serta mampu memecahkan masalah.

Faktor ketiga, mereka memiliki dukungan eksternal yang disebut *I HAVE* yang terdiri dari mempercayai hubungan, dan dorongan untuk mandiri.

Saran

Saran untuk pihak-pihak terkait, antara lain: (a) bagi para orang tua khususnya masyarakat Sunda, yang memiliki keterbatasan secara finansial juga memiliki kesulitan yang lainnya diharapkan mampu tetap memiliki kekuatan untuk menghadapinya, hal ini seperti karakter masyarakat Sunda yang *cageur*, *bageur*, *bener*, *singer* jeung *pinter* atau sehat, baik, benar, mawas diri dan pintar, (b) untuk menjadi seseorang yang memiliki resiliensi,

salah satu yang dapat ditempuh selain memiliki kekuatan diri, *role models* atau panutan dapat dijadikan sebuah kekuatan eksternal.

Saran untuk penelitian selanjutnya, antara lain: dapat dilakukan penelitian yang sifatnya kuantitatif dengan variabel psikologis yang lain, misalnya dengan metode korelasional atau kausalitas tentang resiliensi dengan religiusitas, karena berdasarkan temuan dalam pembahasan penelitian ditemukan ada aspek religiusitas dalam diri pasangan suami istri ini yang membuat mereka tetap memiliki resiliensi menghadapi kehidupan.

Referensi

- Cohen, S., & Syne, S.L. (1985). *Social support and health*. London: Academic Press, Inc.
- Connor, K.M. & Davidson. J.R. (2003). Developmental of the new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Journal of Depression and Anxiety*, 18(2), 76-83.
- Sumintardja, E. (2014). *Kepribadian masyarakat Sunda, ditinjau dari aspek budaya, nilai –nilai yang dianut dan letak demografisnya*.
- Grothberg, E.H. (1999). *Tapping your inner strength*. Oakland: New Harbinger Publication, Inc.
- Hurlock, E.B. (1990). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga: Jakarta.
- Nugroho, S. A. (2018, Januari 19). Seorang anak berkebutuhan khusus ditemukan tersesat di Cilincing. *Kompas*. Diunduh dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/01/19/20410251/seorang-anak-berkebutuhan-khusus-ditemukan-tersesat-di-cilincing>.
- Poerwandari, E.K. (2009). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi UI.
- Poerwandari, E.K. (2005). *Pendekatan dalam penelitian psikologi*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi UI.
- Relvich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor*. New York: Random House, Inc.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence* (edisi Terjemahan: Perkembangan Remaja). Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E.P. (1997). *Health psychology (3rd ed)*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Southwick, P., & Miller, I. (2002). *The Tao of resilience*. Diunduh dari: <https://ionamillersubjects.weebly.com/tao-of-resilience.html>
- Sugiyono. (2008). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif*. Bandung: Alfabeta.